

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU ASEY BESAR DANAU SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Ilham, Ferry Yan Korwa, Usman Idris, M Zaenul Muttaqin
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih
Jalan Kamp. Wolker, Yabansai, Waena, Kota Jayapura-Papua

Informasi Artikel

Dikirim: 07 Juni 2020
Diterima: 23 Desember 2020

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
085399171414
Email:
ilhamparepos@gmail.com

Abstract

A particular charm accompanies the existence of several islands in the Lake Sentani area. An example of such places is Asey Besar Island, which is frequently visited by tourists and has several natural spots and historical heritage assets. Consequently, this research was conducted to map the potential tourist spots that have become attractions in Asey Besar Island. It was also performed to reveal the environmental conditions by utilizing Sapta Pesona or the seven enchantments' elements. A qualitative descriptive approach was used for the research, while a SWOT analysis was performed to formulate alternative strategies that are potentially useful in developing tourism in the area. The study results showed that the Sapta Pesona concept had not been fully realized and revealed potential tourist spots and attractions for the island. These spots include a white ship, an old church, bark carvings, water, and cultural tourism, as well as the Lake Sentani Festival. Alternative strategies that were found useful in developing Asey Besar Island tourism objects are the provision of road infrastructure and building tourism support facilities, such as cafes, homestays, and Instagramable photo spots. Other strategies are improving the environmental quality, maintaining cleanliness, performing effective tourism promotion activities, as well as supporting and realizing the development of tourism objects based on Sapta Pesona.

Keywords: Potential; Sapta Pesona; Strategy; Tourism Spot

PENDAHULUAN

Salah satu potensi besar yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal adalah pembangunan pada sektor kepariwisataan, hal tersebut dapat terwujud ketika mampu dikelola secara profesional, efektif, dan efisien. Dalam pengembangannya objek wisata tentunya harus memiliki daya tarik dan meninggalkan kesan tersendiri sehingga dapat menarik perhatian para wisatawan. Pariwisata merupakan suatu rangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan baik itu perorangan maupun perjalanan keluarga begitu juga kelompok dari tempat tinggal asalnya ke pelbagai tempat lain hanya dengan maksud untuk melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja ataupun untuk mencari penghasilan di tempat yang menjadi tujuannya (Soedarso & Nurif, 2014). Senada, Suwanto (dalam Masruroh & Nurhayati, 2016) menjelaskan bahwa pariwisata sebagai suatu perubahan tempat tinggal yang bersifat untuk sementara waktu bagi seseorang diluar tempat tinggalnya dengan suatu alasan dan bukan karena kegiatan yang dilakukan dengan bertujuan untuk

menghasilkan upah. Sementara itu, menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan suatu yang menjadi sasaran wisata, diantaranya; daya tarik wisata ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna, serta hasil karya manusia yang berwujud seperti museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan, dan daya tarik wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain sebagainya (Khotimah & Wilopo, 2017; Kirom *et al.*, 2016). Kemudian Andayani (dalam Bramsyah & Darmawan, 2017) menyebutkan jika terdapat empat faktor pendukung objek dan daya tarik wisata, diantaranya; atraksi wisata (*attraction*) yaitu segala sesuatu yang dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, aksesibilitas (*accessibility*) yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang dapat digunakan bagi para wisatawan menuju ke suatu tempat yang menjadi daerah tujuan wisata, fasilitas (*facilities*) yaitu semua fasilitas pendukung bagi aktivitas para wisatawan selama berada dan menuju tempat tujuan wisata.

Keberadaan beberapa pulau di kawasan Danau Sentani memiliki daya tarik tersendiri, salah satu pulau yang sering dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara adalah Pulau Asey Besar yang letaknya berada di tengah-tengah Danau Sentani, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Pemandangan air Danau Sentani yang tenang dengan perahu nelayan yang lalu-lalang berlatarkan pegunungan Cycloops kian menambah indahnya pesona alam Pulau Asey Besar. Masyarakat setempat juga memiliki kesenian lokal yang menjadi warisan turun-temurun budaya leluhur. Kesenian yang dimaksudkan adalah lukisan kulit kayu yang merupakan kerajinan asli Asey, dan telah diakui sebagai kesenian khas asal Papua. Seperti halnya pulau Asey Besar yang menyuguhkan keindahan alam, lukisan ini pun turut menyimpan keindahan dibalik motif yang berceritakan tentang kehidupan dan penggambaran hewan-hewan dalam keseharian masyarakat setempat. Lukisan kulit kayu kebanggaan masyarakat setempat telah menjadi karya seni unggulan kawasan Danau Sentani.

Untuk mengetahui spot wisata potensial serta bagaimana perencanaan, strategi dalam pengembangan pariwisata, perlu dilakukan pemetaan spot wisata yang layak dan berpotensi untuk ditumbuhkembangkan. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui persebaran objek wisata yang memiliki daya tarik, baik objek wisata yang sudah ada maupun yang potensial untuk dikembangkan (Budiani *et al.*, 2018). Pengembangan pariwisata menurut Marpaung (dalam Ferdinandus & Suryasih, 2013) adalah tidak terbatas dengan membuat tempat serta pembuatan lingkungan semata-mata. Rencana pengembangan pada sektor kepariwisataan seharusnya mampu berinovasi merubah suatu objek lingkungan menjadi objek yang layak untuk dikunjungi sehingga dapat menarik perhatian bagi para wisatawan.

Pada dasarnya pengembangan destinasi wisata adalah tindakan untuk menata dan megembangkan suatu kawasan atau lingkungan yang memiliki daya tarik wisata sehingga menjadi lebih baik. Dari definisi tersebut sangat jelas tergambar bahwa pengembangan destinasi wisata penting untuk dilakukan pemetaan spot wisata yang memiliki potensi, hal ini akan memberikan manfaat dalam melakukan inventarisasi dan analisis potensi pariwisata. Potensi wisata itu sendiri adalah suatu objek yang memiliki daya tarik wisata tersendiri sehingga berpeluang untuk dapat tumbuh kembangkan menjadi tujuan wisata. Untuk itu, pemetaan potensi wisata yang dilakukan bertujuan agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi begitu juga karakteristik suatu spot wisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan tak lepas dari strategi yang digunakan, pada dasarnya strategi menjadi suatu alat pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut (Primadany, 2013) dijelaskan bahwa strategi pada prinsipnya berkaitan erat dengan tujuan, sarana dan prasarana serta cara yang digunakan sehingga penting untuk didukung dengan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada.

Sehingga dalam menyusun strategi dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang matang guna mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk dilaksanakan pada saat melakukan pengembangan kepariwisataan. Menurut Inskeep (dalam Hidayat, 2011) terdapat beberapa pendekatan yang dapat menjadi pertimbangan pada saat melakukan perencanaan pariwisata, diantaranya; pendekatan berkelanjutan, dan fleksibel, pendekatan sistem, pendekatan komprehensif, pendekatan terpadu, pendekatan pembangunan lingkungan dan

berkelanjutan, pendekatan komunitas, pendekatan yang dapat diimplementasikan, dan aplikasi pendekatan perencanaan yang sistematis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terungkap jika beberapa spot wisata di Pulau Asey Besar sejauh ini masih sangat alami, sejumlah spot wisata yang ada masih sepenuhnya disediakan oleh alam dan sebagian merupakan aset peninggalan sejarah. Untuk fasilitas pendukung yang disediakan oleh pemerintah seperti toilet umum juga terkesan kurang terawat, disamping itu daya dukung lingkungan utamanya faktor kebersihan penting untuk menjadi perhatian serius guna meningkatkan daya tarik wisata pulau Asey Besar. Pembicaraan mengenai kondisi lingkungan pemerintah telah meluncurkan program Sapta Pesona sebagai upaya menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah yang menjadi tujuan wisata. Program sapta pesona ini ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.

Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan diatas sehingga pada kajian ini membahas tentang spot wisata potensial yang menjadi daya tarik wisata di Pulau Asey Besar. Selanjutnya daya dukung lingkungan dinilai menjadi bagian penting dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata, sehingga pada kajian ini juga bertujuan untuk mengungkap kondisi lingkungan kawasan objek Pulau Asey Besar dengan menuang 7 (tujuh) unsur Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan). Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat melahirkan alternatif strategi sebagai rekomendasi dalam pengembangan objek wisata di Pulau Asey Besar Danau Sentani.

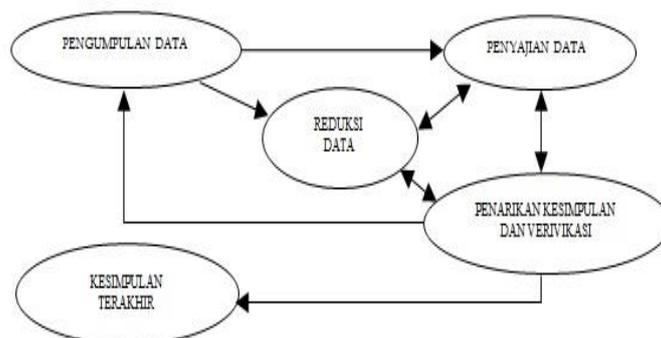
METODE

Untuk melakukan suatu penelitian maka perlu adanya suatu metode yang digunakan. Tentunya metode yang digunakan harus sejalan dengan pokok-pokok permasalahan yang sedang diteliti. Metode tersebut bagaimana kemudian berusaha memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam, peneliti sendiri atau melalui bantuan orang lain bertindak sebagai alat pengumpul data utama (Moleong, 2017). Sehingga pada penelitian yang berjudul **“Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura”** menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Arikunto, 2006). Wawancara adalah proses percakapan antara si-pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) guna mendapatkan suatu informasi yang relevan dengan objek yang diteliti, Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti yang terdiri dari kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan panca indra, dan dokumentasi metode yang dilakukan sebagai suatu aktivitas yang sistematis guna menyelidiki benda-benda yang memiliki sumber informasi akurat. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan studi kepustakaan yang bertujuan untuk merangkum informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti baik yang bersumber dari buku, karya ilmiah, internet seperti media online dan sumber lainnya.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, pertama melakukan reduksi data (*data reduction*); kedua menyajikan data (*data display*), dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan (*verification*). Penarikan kesimpulan akhir baru akan dilakukan setelah tidak ditemukannya suatu informasi lagi mengenai kasus yang diteliti. Kemudian kesimpulan yang telah ditarik akan dilakukan verifikasi dengan baik sebagai bentuk kerangka berfikir peneliti maupun dengan data lapangan yang ada hingga tercapai konsensus pada tingkat optimal pada peneliti dengan sumber informasi maupun dengan tim peneliti sehingga diperoleh validitas dan akuratisasinya (Miles & Huberman, 2012).

Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

Selanjutnya untuk merumuskan strategi pengembangan objek wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis data kemudian disajikan berdasarkan faktor-faktor analisis SWOT yang terdiri dari faktor internal, diantaranya: kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), faktor eksternal diantaranya: peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*). Rangkuti (dalam Risya, 2014) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Adanya strategi digunakan menjadi penting dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk dalam perencanaan pengembangan dalam sektor kepariwisataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sapta Pesona di Kawasan Wisata Pulau Asey Besar

Kondisi lingkungan sangat mendukung dalam meningkatkan daya tarik wisata dengan tujuan agar para wisatawan memiliki kemauan untuk berkunjung ke suatu objek wisata yang menjadi tujuan wisata. Konsep Sapta Pesona merupakan kondisi yang sangat tepat dan harus diwujudkan dalam rangka menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan informan, berikut dijabarkan penerapan tujuh unsur konsep Sapta Pesona di kawasan wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura :

Aman, keamanan menjadi salah satu faktor utama yang dinilai sangat berpengaruh dalam menarik minat para wisatawan ketika hendak berkunjung ke daerah yang menjadi tujuan wisata mereka. Wisatawan akan merasa senang berkunjung ketika tempat tersebut tenteram dan tidak menakutkan, seperti aman dari tindak kejahatan dan kekerasan, ancaman bahaya penyakit menular, kecelakaan yang diakibatkan fasilitas yang kurang baik serta aman dari gangguan-gangguan masyarakat lokal. Seorang pengrajin ukiran kulit kayu yang juga merupakan petugas pariwisata pulau Asey Besar, Corry Ohee mengatakan bahwa untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung atau berwisata dalam suatu daerah termasuk di Pulau Asey Besar, pertama harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan, salah satunya dengan cara menunjukkan perilaku keterbukaan, tidak mengganggu terutama bagi anak mudanya. Memberikan rasa nyaman dan aman kepada wisatawan merupakan hal yang harus ditunjukkan, karena dengan demikian para pengunjung akan merasa lebih betah berada di suatu obyek wisata, aman yang dimaksudkan adalah daerah tersebut harus terbebas dari gangguan-gangguan premanisme. Dilansir dari situs *Papuatoday.com* Wakil Bupati Jayapura Giri Wijayanto, mengatakan supaya tidak terjadi premanisme di lokasi destinasi wisata harus dilakukan pembinaan pengelolaan destinasi wisata melalui pelatihan-pelatihan dengan melihat potensi alam yang ada, maka selanjutnya tinggal dipoles untuk menjadi tempat tujuan wisata. Peneliti melihat respon masyarakat lokal kepada para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Asey Besar telah menunjukkan sifat keterbukaan dan sangat bersahabat. Kehadiran para wisatawan disambut dengan antusias, pada moment-moment tertentu wisatawan biasanya disambut dengan tarian adat dan atraksi seni budaya. Pesta penyambutan biasanya dilakukan saat Pulau Asey Besar sedang kedatangan *kapal putih*, sebutan kapal putih ini diidentikkan kepada para wisatawan asing yang berkunjung ke Pulau Asey Besar Danau Sentani.

Tertib, pengelolaan kawasan wisata Pulau Asey Besar belum sepenuhnya tertata dengan baik sehingga terkesan tidak menunjukkan suasana yang rapi dan bersih. Penataan penting untuk dilakukan

dalam menjadikan Pulau Asey Besar sebagai tujuan wisata yang nyaman untuk dikunjungi. Lokasi wisata yang tertib tentu merupakan sesuatu yang didambakan oleh para pengunjung ketika sedang berwisata. Keberadaan pulau Asey Besar menawarkan spot yang menarik dan unik, hanya saja sejauh ini tidak tertata dengan baik. Senada dengan hasil wawancara dengan petugas pariwisata pulau Asey Besar, Corry Ohee menyebutkan bahwa kedepannya perlu dilakukan penataan seperti pembuatan jalan diatas bukit mengitari gereja, di sepanjang jalan tersebut terdapat tempat duduk, tersedianya penginapan, sarana air bersih, toilet umum yang memadai, dan spot pengambilan gambar yang menarik. Selain itu, Corry Ohee berpendapat bahwa perlu adanya penanaman pohon buah seperti rambutan dan mangga, uniknya pulau Asey Besar ini cukup subur jika dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya yang ada di Danau Sentani. Pulau Asey Besar memang menyimpan panorama alam yang luar biasa dan masih tergolong alami, sehingga daya tarik wisata pulau ini masih sepenuhnya bergantung alam. Sejalan dengan pendapat diatas, peneliti melihat jika pembangunan sarana wisata dengan penataan yang baik akan menjadi faktor daya tarik obyek wisata Asey Besar kedepannya, seperti tersedianya kafe atau wisata kuliner diatas air sebagai tempat bersantai ria bagi para pengunjung, pembangunan jalan melingkar diatas bukit mengitari Gereja tua Asey Besar, pembuatan spot-spot sebagai tempat pengambilan gambar bernuansa kekinian, toilet umum yang memadai, termasuk pembangunan infrastruktur jalan berupa rabat beton mengelilingi pulau Asey Besar, di sepanjang jalan itu nantinya dapat dijadikan tempat bagi pengrajin untuk memajang atau memasarkan hasil kerajinan lukisan kulit kayu sebagai cinderamata khas Asey.

Bersih, hasil pengamatan dilapangan menunjukkan jika Pulau Asey Besar belum dapat dikategorikan sebagai objek wisata yang bersih. Hal ini dapat terlihat masih banyaknya sampah yang menghiasi sepanjang pesisir Pulau Asey Besar, termasuk di tengah-tengah pemukiman warga. Sehingga kedepannya perlu ada petugas khusus yang menangani persoalan sampah, dan tak kalah pentingnya disiapkan tempat pembuangan sampah. Kebersihan menjadi salah satu hal penting yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam memajukan suatu objek wisata. Kebersihan dan kesehatan menjadi faktor yang mempengaruhi kenyamanan para wisatawan saat berkunjung ke suatu objek wisata. Persoalan kebersihan ini menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk perlu adanya kesadaran masyarakat setempat begitu juga pengunjung untuk menjaga kebersihan. Ketersedian air bersih di pulau ini juga belum terpenuhi sebagaimana mestinya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Asey Besar masih memanfaatkan air dari Danau Sentani. Hewan ternak milik warga setempat juga masih bebas berkeliaran yang kemudian menjadi pemandangan kurang elok di tengah-tengah keindahan alam pulau Asey Besar. Hasil wawancara dengan masyarakat Asey Besar, Santina Nere mengatakan melalui pemerintah kampung telah mengusulkan untuk dilakukan penataan dan pembangunan talud mengelilingi pulau Asey Besar. Kendati demikian belum dapat terealisasikan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) Kampung Asey Besar Tahun 2015-2020 juga disebutkan bahwa untuk menghindari longsor dan luapan air pasang maka perlu pembuatan talud baik pada tepian danau maupun tepian tebing gunung secara permanen sepanjang kampung. Talud tepian gunung sebagian sudah dikerjakan melalui program PNPM Mandiri Respek, sehingga masyarakat berharap melalui SKPD dan pemerintah kampung dapat melanjutkan pembangunan talud tersebut mengingat hal ini dipandang sangat penting bagi masyarakat kampung Asey Besar.

Sejuk, terletak di tengah-tengah Danau Sentani dengan menyuguhkan panorama alam danau teduh berlatarkan pegunungan Cyclops, di bawah pepohonan yang rindang dengan alunan anging berjalan sepoi-sepoi dari arah bibir. Hal tersebut sedikit menggambarkan teduh dan sejuhnya disaat peneliti menyambut mentari pagi dan melepas senja di pulau Asey Besar. Pulau tersebut memang menyimpan banyak keunikan jika dibandingkan dengan puluhan pulau lainnya yang berada di tengah Danau Sentani. Petugas pariwisata pulau Asey Besar, Corry Ohee mengungkapkan pulau Asey Besar memiliki tanah yang subur, jika dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya dan itu menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki pulau Asey Besar. Kedepannya direncanakan akan dilakukan penanaman pohon buah seperti tanaman rambutan ataupun mangga, pohon tersebut nantinya akan ditanam secara berjajar agar tertata rapi mengitari pulau Asey Besar. Keindahan panorama alam danau teduh dan pulau-pulau kecil ditengah berlatarkan pegunungan Cyclops akan semakin lengkap ketika didukung sarana dan prasarana wisata yang memadai, termasuk spot wisata bernuansa kekinian yang dilengkapi spot pengambilan gambar yang menawarkan pemandangan unik, menarik, hits, layak dan pantas untuk diabadikan, atau generasi Z biasa menyebutnya dengan istilah *instagramable*.

Ramah, pariwisata ramah atau wisata ramah merupakan bentuk keramahan masyarakat lokal yang menjadi objek tujuan wisata. Keramahan masyarakat telah memasuki ranah pesona wisata yang menjadi daya tarik tersendiri untuk mengunjungi suatu destinasi wisata atau atraksi wisata yang terdapat dalam suatu objek wisata, termasuk di pulau Asey Besar. Petugas Pariwisata Pulau Asey, Corry Ohee mengatakan bahwa untuk membangun kepariwisataan di pulau Asey Besar berawal dari kesadaran masyarakatnya. Perilaku terbuka harus ditunjukkan oleh masyarakat terhadap para wisatawan yang berkunjung. Ketika masyarakatnya *welcome*, ramah dan menunjukkan sifat yang bersahabat maka tentu akan membuat wisatawan betah sebaliknya ketika para wisatawan mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya maka mereka akan enggan untuk berkunjung ke suatu objek atau atraksi wisata termasuk di pulau Asey Besar. Berbicara soal keramahan, peneliti melihat masyarakat Pulau Asey Besar tak segan untuk menyapa, melempar senyum bahkan membantu para wisatawan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Asey Besar menunjukkan jika mereka sangat menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai orang lain. Karakter ini sangatlah kental sehingga menjadi ciri tersendiri, sifat keramahan masyarakat Pulau Asey Besar merupakan kesan positif bagi wisatawan yang berkunjung. Bukan hanya sebatas senyuman yang terpancar dari wajah masyarakat Asey Besar, namun lebih jauh dari hal tersebut. Kedepannya wisata ramah dapat menjadi nilai dan sistem yang diusung oleh masyarakat serta pihak yang terkait dalam pengembangan objek wisata pulau Asey Besar.

Kenangan, menyimpan berbagai kesan yang melekat pada ingatan dan perasaan seseorang akan pengalaman yang diperoleh pada saat mengunjungi objek wisata atau atraksi wisata. Hal ini menjadi salah satu bagian yang akan membuat suatu objek wisata diminati masyarakat. Kenangan yang indah dan menyenangkan dapat tercipta pada perasaan wisatawan saat mengunjungi pulau Asey Besar tidak dapat diragukan lagi, pulau Asey Besar ibarat harta yang terpendam di tengah Danau Sentani. Pulau ini menyuguhkan pesona alam yang begitu indah untuk dipandang, ketika berkunjung para wisatawan disuguhkan air danau sentani yang teduh berlatarkan pegunungan Cyclops serta perahu tradisional hilir mudik di sekitar danau yang menambah pesona keindahan alam pulau Asey Besar. Pesona inipun diperlengkap ketika anak-anak Asey berlarian menyambut wisatawan dengan bersalto ria dari atas dermaga Asey Besar. Mereka seolah menjadi daya tarik tersendiri tentang kehidupan dan budaya yang terkandung di Pulau Asey Besar. Kendati demikian, untuk melekatkan kenangan pada wisatawan perlu diciptakan melalui akomodasi yang nyaman, bersih sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah. Termasuk ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasi. Peneliti melihat jika hal itu belum terlalu dikembangkan di pulau Asey Besar, baik akomodasi, kebersihan termasuk belum adanya tersedia cafe dan spot foto yang bernuansa kekinian begitu juga sarana dan prasarana pendukung lainnya yang belum memadai. Untuk berkunjung di pulau Asey Besar para wisatawan hanya memanfaatkan perahu sewa, bagi wisatawan yang hendak bermalam mereka menumpang di rumah-rumah warga setempat. Hal lain yang perlu diciptakan untuk memberikan kesan menyenangkan kepada para wisatawan adalah atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona baik itu seni tari, seni suara dan kegiatan lainnya. Termasuk makanan dan minuman khas daerah setempat, ditambah penampilan dan penyuguhan yang menarik, serta adanya cinderamata yang unik dan menarik yang menjadi ciri khas daerah yang menjadi tujuan wisata. Di pulau Asey Besar sebenarnya telah menyuguhkan kesemuanya itu, namun dalam momentum tertentu.

Pengembangan pariwisata berbasis Sapta Pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran aktif masyarakat di suatu daerah tujuan wisata. Masyarakat selaku tuan rumah harus berupaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya suatu objek wisata. Tujuh unsur Sapta pesona yang telah dijabarkan diatas mulai dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keramahan, keindahan dan kenangan belum sepenuhnya dapat direalisasikan di Pulau Asey Besar. Kendati demikian, pelbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura selaku instansi terkait. Salah satunya dengan menumbuhkan sadar wisata di tengah-tengah masyarakat melalui pelatihan sadar wisata berbasis Sapta Pesona.

Untuk menanamkan sadar wisata bagi masyarakat, Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura telah melakukan beberapa kegiatan seperti pelatihan Sapta Pesona, serta pengelolaan homestay dan kuliner tradisional. Termasuk Dinas UMKM juga telah melakukan pelatihan usaha ekonomi kreatif. Dunia pariwisata merupakan masa depan Kabupaten Jayapura ketika mampu dikelola dengan baik. Untuk mengelola kepariwisataan dalam suatu daerah tentu membutuhkan dukungan dari berbagai

pihak, serta fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang berkembangnya suatu objek wisata. Dilansir dari situs *Jubi.co.id* Bupati Jayapura Mathius Awoitauw mengatakan tidak perlu susah-susah, yang penting ada homestay yang layak digunakan bagi setiap tamu yang berkunjung kesini, bangun pagi ada kopi, teh, siangnya ada papeda, ikan kuah kuning, itu sangat luar biasa dan unik karena orang-orang yang datang ke sini membutuhkan hal yang tidak pernah mereka temui di kota-kota besar yang pernah dikunjungi (Wally, 2019). Pernyataan Bupati Jayapura tersebut menunjukkan bahwa jika fasilitas dan pelayanan yang baik akan menjadi kenangan tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung.

Para wisatawan mesti disuguhkan dengan keunikan-keunikan yang jarang bahkan belum pernah mereka temui di objek-objek wisata yang telah dikunjungi sebelumnya. Berdasarkan rilis *Papuatoday.com*, hal senada juga disampaikan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura, Joko Sunaryo bahwa selama ini pengelolaan pariwisata masing minim, untuk itu kita tingkatkan pengetahuan mereka dan betul-betul mengetahui cara pengelolaan destinasi wisata sehingga dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan, malalui pelatihan dapat mengetahui kekurangan selama ini terutama pengelola berkaitan dengan menangani tamu yang datang sehingga tidak terjadi premanisme dan menjadi masalah (*Papuatoday.com*, 2019). Alasan keamanan merupakan salah faktor yang kadang membuat para wisatawan enggan untuk berkunjung ke suatu objek wisata tertentu. Keamanan ini bukan hanya gangguan premanisme akan tetapi termasuk fasilitas yang kurang baik, begitu juga dampak penyakit yang diakibatkan kebersihan lingkungan yang tidak terawat dengan baik. Keamanan dan kebersihan ini merupakan bagian dari perwujudan wisata berbasis Sapta Pesona.

Potensi Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani

Daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, diantaranya : sesuatu yang dapat dilihat (*Something to See*) atau daya tarik wisata yang memiliki wujud (*Tangible*), sesuatu yang dapat dikerjakan (*Something to Do*) oleh para wisatawan guna memperpanjang waktu tinggal wisatawan (*Length of Stay*), dan sesuatu yang dapat dibeli (*Something to Buy*) oleh wisatawan seperti halnya souvenir (Khotimah & Wilopo, 2017). Adapun potensi wisata Pulau Asey Besar yang menjadi daya tarik utama berdasarkan perspektif pengelola, masyarakat, dan pengunjung yang dilihat dari tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Kapal Putih

Istilah kapal putih sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Asey Besar. Kapal putih mereka identikkan kepada para wisatawan asing yang berkunjung ke daerah tersebut. Biasanya saat kedatangan wisatawan asing (*kapal putih*) masyarakat Asey Besar menyambut dengan berbagai atraksi budaya lokal, seperti halnya tari-tarian dengan menyajikan makanan lokal yang disebut *Papeda*. Makanan khas Papua yang berbahan dasar sagu ini biasanya disajikan dengan ikan dengan dibumbui kunyit. Salah seorang tokoh masyarakat Asey Besar, Yahya Monim mengatakan bahwa disaat mereka kedatangan wisatawan asing atau masyarakat Asey Besar biasa menyebutnya dengan istilah kapal putih, para wisatawan asing tersebut dijemput dengan tari-tarian adat seperti tari *isolo* biasa juga dengan tarian *wal khauwbia* yang melambangkan suka cita. Selain disambut dengan tarian adat, para wisatawan asing ini juga disuguhkan makanan lokal seperti *papeda* yang disuguhkan secara gratis.

Selain suguhan makanan lokal dan atraksi budaya, para wisatawan asing juga akan dimanjakan dengan cinderamata berupa kerajinan khas Asey Besar berupa ukiran kulit kayu. Hasil karya masyarakat Asey Besar ini tidak hanya dijumpai ketika mereka sedang kedatangan wisatawan asing, akan tetapi di hari-hari biasa ketika berkunjung ke pulau Asey Besar para wisatawan akan mendapati berbagai macam ukiran dari kulit kayu berupa tas, dompet, hiasan dinding, dan berbagai macam ukiran lainnya yang khas dan unik.

Wisata Religi Gereja Tua

Destinasi wisata religi unik dan menarik yang berada di perbukitan Pulau Asey Besar menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, Gereja tua ini memiliki dinding dan menara yang berbahan kayu dengan motif kotak-kotak, dilengkapi jendela dan lubang terbuka di setiap dinding dalam tingkatan menara, bagian puncak berbentuk piramid runcing sebagai tempat salib berdiri. Gereja yang bernama GKI Philadelfia memiliki luas 12 x 40 meter persegi yang menghadap kebarat. Sejarah Gereja Tua Asey Besar Danau Sentani sejalan dengan cerita masyarakat bahwa tersebut pertama kali dibangun sekitar tahun 1930-an yang awalnya terletak di kaki bukit dengan bentuk yang sangat sederhana. Dindingnya berbahan pelepah sagu dan beratapkan rumbia. Pada saat terjadinya perang

Dunia Kedua, sekitar tahun 1944, membuat gereja itu hancur karena pertempuran antara Jepang dan sekutu (Amerika Serikat). Setelah Perang Dunia Kedua berakhir, masyarakat di Pulau Asey kembali membangun gereja baru di tempat yang lebih tinggi, di perbukitan Pulau Asei. Untuk Peresmian Gereja Asei baru dilakukan pada tahun 1950.

Berdasarkan penelusuran peneliti, tahun peresmian Gereja Asey juga dapat dilihat di salah satu trap anak tangga teras yang terdapat di bagian depan sebelah utara. Untuk Lantai Gereja Asey terbuat dari plesteran semen, dan tidak memiliki plafond. Rangka atap disangga oleh 10 tiang kayu dengan menggunakan pasak setinggi 3,3 meter. Jumlah tiang penyangga ini melambangkan jumlah marga yang mendiami Pulau Asey (ohee, Ongge, Pepoho, Asabo, Nere, Puhiri, Pouw, Kere, Yanggo, dan Puraro). Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara salah seorang masyarakat Asey Besar Santina Nere mengungkapkan bahwa ada beberapa marga yang mendiami Pulau Asey yakni marga ohee, Ongge, Pepoho, Asabo, Nere, Puhiri, Pouw, Kere, Puraro, dan Yanggo. Selain bermukim di Asey Besar juga telah tersebar hingga ke daratan Danau Sentani mulai dari Asey Kecil, Kampung Harapan, hingga ke wilayah Buper Kampung Waena Kota Jayapura.



Gambar 2. Gereja GKI Philadelfia Asey Besar

Tiang-tiang yang terdapat di dalam Gereja tua Asey Besar terlihat berjajar membentuk simetris, dibagian kanan dan kiri masing-masing terdapat 5 tiang yang memiliki makna bahwa setiap marga berkewajiban menopang gereja itu. Sementara tiang yang posisinya berada di dekat pintu terdapat ornamen patung dan dipahatkan di bagian atas tiang tersebut. Terdapat mimbar di ruang utama yang berhiaskan sayap, bagian depan terdapat ornamen yang menggambarkan Yesus dengan tangan menengadahkan dan matahari bersinar di bagian kanan atasnya. Di bagian bawah mimbar bertuliskan *Bumilah Alas Kakiku*. Keunikan bangunan Gereja Tua Pulau Asey Besar dapat dilihat dari segi bentuk dindingnya, pada bangunan ini terdapat 14 jendela yang berukuran 72 x 36 cm berderet di sepanjang dinding gereja. Terdapat 4 jendela di bagian selatan, 6 jendela bagian utara, 2 jendela di bagian barat, dan 2 jendela di bagian timur. Pada setiap jendela menggunakan sekat-sekat kayu yang membentuk 18 kotak-kotak kecil dengan ukuran 12 x 12 cm. Pada bagian sisi barat terdapat pintu utama yang memiliki dua daun pintu. Model panil kayu dengan bukaan ke dalam. Kuncinya berupa grendel yang juga terbuat dari kayu. Pintu berukuran 230 x 120 cm itu diapit dua jendela. Di bagian atas pintu terpasang hiasan berbentuk setengah lingkaran dengan jari-jari di dalamnya. Pintu seperti ini juga terdapat di dinding sebelah timur dan selatan. Selain bangunan utama, di gereja tua Asey Besar ini juga terdapat ruangan kecil yang berada di bagian selatan. Ruangan yang berukuran 7 x 8 meter persegi itu dulunya digunakan sebagai ruangan belajar anak sekolah. Sebelum adanya pembangunan ruangan sekolah baru di sebelah selatannya. Saat sekarang ini ruangan tersebut digunakan sebagai ruang kostori (tempat bagi pendeta dan majelis jemaat). Beberapa elemen di ruangan ini sudah diganti dengan bahan baru dikarenakan telah lapuk dimakan usia. Lantainya pun telah direnovasi dengan bahan keramik, termasuk jendela turut diganti dengan bahan yang baru.

Ukiran Kulit Kayu Khas Pulau Asey Besar

Ukiran dengan berbahan dasar kulit kayu merupakan kerajinan asli tanah Papua yang menjadi produk unggulan hasil karya masyarakat Asey. Lukisan kulit kayu ini merupakan tradisi turun temurun warisan budaya leluhur masyarakat Pulau Asey. Awalnya lukisan kulit kayu karya masyarakat Asey merupakan simbol dan peringatan tentang segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Asey. Perkembangan zaman yang kian modern, tradisi ini kemudian bergeser menjadi kesenian yang menawarkan nilai yang cukup tinggi. Kerajinan inipun kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan untuk menopang ekonomi keluarga masyarakat setempat.



Gambar 3. Kerajinan Ukiran Kulit Khas Asey Besar

Lukisan kulit kayu Asey kini dikenal luas hingga mancanegara, selain menawarkan motif yang beraneka ragam juga terdapat beberapa jenis bentuk kerajinan. Pengrajin kulit kayu, Virginia Tokoro menyampaikan bahwa kerajinan kulit kayu yang mereka hasilkan biasanya dibuat dalam bentuk hiasan dinding bergambar dayung, tas, dompet, topi santai, anting-anting. Termasuk lampu hotel, pot bunga dan tempat tissue yang dibalut dengan lukisan kulit kayu. Ukiran kulit kayu ini merupakan warisan dari leluhur yang telah ada sejak dulu yang kini telah menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Kampung Asey ini, untuk harga bervariasi yang dilihat dari ukuran dan jenisnya, mulai dari 50-500 Ribu Rupiah.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Asey Besar menggantungkan hidupnya dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Kendati demikian, sebagian masyarakat Asey telah bercocok tanam, menjadi nelayan bahkan berwirausaha. Perkembangan zaman yang semakin modern melahirkan pergeseran dari tradisi menjadi kesenian kerajinan kulit kayu yang bernilai rupiah, hal itu pun mendorong para pengrajin untuk lebih berkreasi dalam melahirkan motif yang bervariasi, seperti motif Tifa dan Burung Cenderawasih. Meski dari segi motif banyak mengalami modifikasi, namun masyarakat Asey tetap menjaga kualitas keaslian dan nilai otentik dari lukisan yang menjadi ciri khas dan tradisi mereka.

Wisata Air Asey Besar

Pulau Asey Besar yang terletak di tengah-tengah Danau Sentani menjadi salah potensi besar untuk pengembangan obyek wisata air kedepannya. Pulau Asey Besar menawarkan pemandangan alam yang sangat indah, dari perbukitan Asey Besar para wisatawan dapat menyaksikan hamparan luas danau yang teduh dengan latar pegunungan Cyclops. Perahu-perahu yang lalu-lalang di sekitar pulau menambah pesona Asey Besar, wisata air Pulau Asey Besar belum dikembangkan sebagai mestinya dan masih terbilang sangat alami. Hal ini dapat terlihat belum adanya fasilitas khusus yang disiapkan untuk memanjakan para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Asey Besar. Fasilitas bukanlah menjadi salah satu faktor untuk menarik para wisatawan, akan tetapi tidak adanya fasilitas yang menunjang akan membatasi pengunjung untuk menikmati daya tarik wisata di kawasan yang menjadi tujuan wisata. Bukan hanya wisata air, termasuk potensi wisata lainnya yang berada di Pulau Asey Besar masih tergantung pada alam. Tidak adanya fasilitas yang mendukung seperti penginapan,

air bersih dan toilet termasuk penyajian spot yang bagus, menarik dan kekinian untuk mengambil gambar pada saat matahari terbit dan terbenang juga belum disiapkan. Masyarakat lokal belum melihat hal itu sebagai peluang ataupun potensi besar yang musti untuk ditumbuh kembangkan kedepannya sebagai sumber pendapatan. Untuk mengelilingi Pulau Asey Besar, begitu juga menjelajahi hamparan danau teduh disekitar Asey para wisatawan dapat menyewa perahu tradisional atau perahu motor tempel milik nelayan. Selain fasilitas yang telah diuraikan diatas, peneliti melihat jika di Pulau Asey Besar belum tersedia tempat wisata kuliner sebagai tempat bersantai bagi para wisatawan yang berkunjung. Wisata kuliner yang dimaksudkan mesti mengikuti kondisi kekinian yang dilengkapi spot selfie dengan menawarkan pemandangan yang unik, menarik, hits, layak dan pantas untuk diabadikan atau dibagikan di media sosial (*instagramable*).

Wisata Budaya

Selain beberapa potensi wisata yang telah dipaparkan di atas, yang tak kalah menariknya untuk dikaji adalah keberadaan kapak batu (*tomako batu*) yang digunakan sebagai salah satu alat pembayaran. Tomako ini memiliki beberapa jenis, yaitu tomako pendek (*yun seki*), sedang (*relae*), dan panjang (*ebha bhuru*).

Selain kapak batu, alat pembayaran lainnya berupa manik-manik yang terdiri dari tiga jenis *haye*, *hawa*, dan *nokhong* serta gelang yang kemudian disebut *ebha*. Alat-alat pembayaran tersebut masih berlaku hingga saat ini dalam melangsungkan proses pernikahan yang berfungsi sebagai mas kawin.



Gambar 4. Kapak Batu/ Tomako Batu Jenis Relae

Masyarakat Asey Besar, Santina Nere mengungkapkan bahwa hingga saat ini kapak batu masih digunakan sebagai mas kawin dan menjadi salah satu persyaratan wajib dipenuhi oleh keluarga pihak laki-laki untuk diberikan kepada pihak perempuan dalam melangsungkan proses pernikahan. Kapak batu atau *tomako batu* dalam bahasa sentani disebut *He* menjadi mas kawin wajib yang harus dipenuhi oleh keluarga calon mempelai laki-laki untuk diberikan kepada keluarga perempuan, ketika persyaratan tersebut tidak dapat dipenuhi maka suatu pernikahan akan dianggap tidak sah secara adat. Hal ini sebenarnya bukan hanya berlaku bagi masyarakat Asey saja, akan tetapi telah menjadi tradisi secara umum bagi suku asli Sentani.

Panorama Alam Pegunungan Cyclops

Keharmonisan alam dan keramahan masyarakat telah menjadi kesan tersendiri ketika berkunjung ke Pulau Asey Besar Danau Sentani. Pemandangan alam yang alami tampak jelas di pelupuk mata, air danau sentani yang teduh dengan pegunungan Cyclops yang mengitarinya menjadi latar yang indah bagi Pulau Asey Besar. Keindahan alam pulau Asey Besar akan menjadi sangat indah disaat matahari terbit dan terbenang, ketika berkesempatan menginjakkan kaki di pulau ini, jangan sampai melewatkan kedua momen tersebut. Dari atas bukit Asey Besar, peneliti melihat keindahan itu diperlengkap dengan perahu-perahu tradisional yang hilir mudik.

Festival Danau Sentani

Setiap tahunnya para wisatawan yang berkunjung dapat menyaksikan langsung festival danau sentani. Festival ini merupakan atraksi budaya yang diisi oleh berbagai suku di sekitar Danau Sentani,

berbagai atraksi yang dapat disaksikan dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan festival tersebut, mulai dari tarian, lagu daerah, lomba kuliner, bazar, kerajinan ukiran kulit kayu serta acara mengepang rambut yang telah menjadi ciri budaya lokal masyarakat setempat. Tokoh pemuda Pulau Asey Besar, Dalila Kaigere mengatakan bahwa setiap tahunnya diadakan festival Danau Sentani yang pada pelaksanaannya biasanya Danau Sentani ramai akan pengunjung baik wisatawan lokal begitu juga wisatawan asing banyak berkunjung untuk menyaksikan langsung prosesi pelaksanaannya. Festival danau sentani ini selalu berlangsung meriah, dari semua pertunjukan pada saat pelaksanaan festival danau sentani para pengunjung juga dimanjakan dengan penampilan tarian tradisional *Isilo*. Tarian tersebut akan mempertontonkan sebuah tarian kolosal dengan ratusan penari. *Isilo* sendiri merupakan tarian perang yang dikemas sebagai parade budaya.

Strategi Pengembangan Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menggunakan analisis SWOT dalam menganalisis data. Sehingga dapat disajikan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan faktor-faktor analisis SWOT :

Faktor Internal : merupakan faktor-faktor daya tarik wisata yang mencakup akan kekuatan dan kelemahan dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata pulau Asey Besar. Dengan melakukan analisis internal merupakan upaya untuk mengetahui kondisi objek wisata pulau Asey Besar Danau Sentani secara internal, diantaranya: *Kekuatan*, (1) Keindahan alam Pulau Asey Besar serta udara yang masih sejuk; (2) Ukiran kulit kayu khas Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura; (3) Keberadaan Gereja Tua Pulau Asey Besar; dan (4) Kaya akan budaya lokal. *Kelemahan*, (1) Kebersihan kurang terjaga; (2) Fasilitas wisata yang tidak mendukung; (3) Promosi yang kurang efektif; (4) Belum disiapkan spot-spot pengambilan gambar bernuansa Instagramable.

Faktor Eksternal : merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisatawan yang mencakup tentang peluang dan ancaman untuk menarik para wisatawan dalam berkunjung ke Pulau Asey Besar. Analisis eksternal dilakukan guna ingin mengetahui posisi objek wisata tersebut dalam berhadapan langsung dengan lingkungan dari luar. Berikut merupakan penjelasan mengenai rincian tentang kekuatan, kelemahan, peluang begitu juga ancaman dalam menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Asey Besar Danau Sentani, diantaranya: *Peluang*, (1) Pulau Asey Besar Danau Sentani mudah dijangkau, (2) Perencanaan pengembangan obyek wisata berbasis Sapta Pesona Wisata. *Ancaman*, (1) Berpotensi dilanda bencana alam berupa banjir, dan lain-lain; (2) Kalah bersaing dengan obyek wisata lainnya.

Kepariwisataan Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura dapat dilihat lebih rinci dalam Matrik SWOT pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Matrik SWOT

Faktor Internal	Strength (S)	Weakness (W)
	<ul style="list-style-type: none"> Keindahan alam pulau Asey Besar serta udara yang masih sejuk. Karya seni berupa ukiran kulit kayu khas Asey Besar. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan kurang terjaga. Fasilitas/sarana dan prasarana wisata yang tidak mendukung. Promosi yang kurang efektif. Belum disiapkan spot-spot pengambilan gambar bernuansa <i>Instagramable</i>.
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> Gereja Tua sebagai wisata sejarah dan religi. Kaya akan budaya lokal. 	
Opportunities (T)	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> Pulau Asey Besar mudah dijangkau, 10 menit dari dermaga pantai khalkote. Perencanaan 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan citra produk wisata obyek wisata sehingga dapat bersaing dengan obyek wisata lain yang ada disekitar pulau Asey Besar Mendukung dan 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kebersihan dengan cara menghadirkan petugas khusus yang dapat menangani pengelolaan sampah di pulau Asey Besar Penataan Obyek Wisata, pembangunan infrastruktur jalan

pengembangan obyek wisata oleh pemerintah.	merealisasikan pengembangan pariwisata melalui Sapta Pesona. <ul style="list-style-type: none"> Menjaga, merawat menjaga kelestarian obyek wisata. 	mengitari pulau, pembangunan jalan diatas bukit mengitari gereja tua, adanya area khusus untuk memasarkan cinderamata (<i>ukiran kulit kayu</i>).
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> Berpotensi dilanda bencana alam berupa banjir, dan lain-lain. Kalah bersaing dengan obyek wisata lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kualitas lingkungan kawasan wisata Evaluasi terhadap strategi pemasaran obyek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan promosi objek wisata yang efektif. Membangun sarana pariwisata pendukung, baik itu cafe, penginapan dan spot-spot untuk pengambilan gambar yang bernuansa kekinian (<i>instagramable</i>).

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan alternatif strategi yang telah peneliti rancang, sehingga dalam mengembangkan objek wisata pulau Asey Besar Danau Sentani dapat dilakukan langkah-langkah dalam pengembangan wisata pulau Asey Besat, yakni meningkatkan kebersihan, dengan cara menghadirkan petugas khusus yang dapat menangani pengelolaan sampah di pulau Asey Besar Danau Sentani, membangun fasilitas atau sarana pariwisata pendukung, baik itu cafe, penginapan dan spot-spot untuk pengambilan gambar yang bernuansa kekinian (*instagramable*), penataan dapat dilakukan seperti pembangunan infrastruktur jalan mengitari pulau Asey Besar, pembangunan jalan diatas bukit mengitari Gereja GKI Philadelfia Asey Besar, pembangunan tempat atau adanya area khusus untuk memasarkan cinderamata (*ukiran kulit kayu*), melakukan kegiatan promosi wisata yang efektif, meningkatkan citra produk wisata obyek wisata sehingga dapat bersaing dengan obyek wisata lain yang ada disekitar Pulau Asey Besar Danau Sentani, serta mendukung dan merealisasikan pengembangan pariwisata berbasis Sapta Pesona, dan meningkatkan kualitas lingkungan kawasan wisata.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai “Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Asey Besar, Danau Sentani Kabupaten Jayapura” maka dapat ditarik kesimpulan 7 (tujuh) unsur Sapta pesona mulai dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keramahan, keindahan dan kenangan belum sepenuhnya dapat direalisasikan di Pulau Asey Besar. Kendati demikian, pelbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura selaku instansi terkait. Salah satunya dengan menumbuhkan sadar wisata ditengah-tengah masyarakat melalui pelatihan sadar wisata berbasis Sapta Pesona.

Potensi, beberapa potensi yang menjadi daya tarik wisata Pulau Asey Besar, diantaranya : Gereja Tua Asey Besar, Kerajinan ukiran kulit kayu khas Asey, Wisata air danau, Panorama alam, Wisata budaya, dan setiap tahunnya dilaksanakan festival Danau Sentani. Wisata pulau Asey besar hanya membutuhkan waktu tempuh 10 menit dari dermaga Pantai Khalkote dengan memanfaatkan perahu tradisional. *Strategi*, alternatif strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kepariwisataan pulau Asey Besar adalah penting dilakukan penataan infrastruktur jalan mengililingi pulau Asey Besar dan jalan mengitari Gereja Tua Asey Besar, membangun fasilitas atau sarana pendukung wisata, seperti : cafe, penginapan, dan spot-spot pengambilan gambar yang bernuansa kekinian (*instagramable*), meningkatkan kualitas lingkungan kawasan wisata, merawat kebersihan, melakukan kegiatan promosi wisata yang efektif, dan yang tak kalah pentingnya mendukung dan merealisasikan pembangunan objek wisata berbasis Sapta Pesona Wisata.

Sebagai rekomendasi yang dapat peneliti diajukan sebagai berikut : 1) Pemerintah dan pihak terkait lainnya seharusnya melakukan pembangunan fasilitas atau sarana yang dapat mendukung kepariwisataan di Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura; 2) Untuk mendukung kepariwisataan pulau Asey Besar Danau Sentani sebaiknya dilakukan pembangunan jalan berupa rabat beton mengitari pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura dapat dilakukan; 3) Sekiranya dapat dilakukan pembangunan talud mengelilingi pulau Asey Besar untuk menghindari banjir akibat luapan air Danau Sentani; 4) Menjaga kelestarian dan kebersihan disekitar lingkungan

obyek wisata, serta adanya petugas khusus yang menangani terkait pengelolaan sampah di pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura, dan 5) Untuk mendukung beberapa hal diatas, alangkah baiknya dilakukan pengembangan kepariwisataan yang berbasis Sapta Pesona Wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bramsyah, M., & Darmawan, A. (2017). Potensi Lanskap Untuk Pengembangan Ekowisata Di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggong Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), p. 12-22. <https://doi.org/10.23960/jsl2512-22>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*. 32(2), p. 170-176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>.
- Ferdinandus, A. M ., & Suryasih, I. A. (2014). Studi Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), p. 1-12. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2014.v02.i02.p01>.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat) Marceilla Hidayat Politeknik Negeri Bandung. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1(1), 33-44.
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 41(1), 56-65.
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, S., & Adi Putra, I. W. J. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 536-546. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6184>
- Masruroh, R., & Nurhayati, N. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK*, 124-133.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Papuatoday. (2019). Tarik Wisatawan Dispar Jayapura Gelar Pelatihan Tata Kelola Destinasi. [Online] Available at : <https://www.papuatoday.com/2019/09/19/tarik-wisatawan-dispar-jayapura-gelar-pelatihan-tata-kelola-destinasi/> (diakses pada tanggal 23 Mei 2020).
- Pemerintah Distrik Sentani Timur. (2015). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Kampung Asei Besar Tahun 2015-2020. [Online] Available at :<https://docplayer.info/71890377-Pemerintah-kabupaten-jayapura-distrik-sentani-timur-kampung-asei-besar-rencana-pembangunan-jangka-menengah-kampung-kampung-asei-besar-tahun.html> (diakses pada tanggal 23 Mei 2020).
- Primadany, S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*

Mahasiswa Universitas Brawijaya, 1(4), 135-142.

Risya, Yola Putri. (2014). Pengembangan Daya Tarik Kawasan Wisata Bunga Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Soedarso, S., & Nurif, N. (2014). Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 136-149. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i2.582>.

Wally, Engelbert. (2019). Pariwisata Masa Depan Kabupaten Jayapura. [Online] Available at : <https://jubi.co.id/pariwisata-masa-depan-kabupaten-jayapura/> (diakses pada tanggal 23 Mei 2020).